

Membumikan Teologi Lingkungan: Studi Implementasi Pemikiran Mujiyono Abdillah

Sulbi, Abdullah Firdaus, Mohd Arifullah, M. Asyrap Sanid ID, Mu'tazzah Tazkaa, Eka Cahya, Nia Nursakti
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Email: sulbi_bakri@yahoo.com

Abstract

*Environmental issues in Tanjungpinang City, such as the scarcity of green open spaces, increasing waste volume, and pollution, indicate the need for an approach that is not only structural but also addresses the cultural and spiritual aspects of the community. This journal examines the implementation of Mujiyono Abdillah's environmental theological thought as a response to this ecological awareness crisis. The research aims to analyze how Mujiyono Abdillah's environmental theological thought is implemented in environmental management in Tanjungpinang City. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical method, data was collected through field observations, in-depth interviews with religious leaders, environmental activists, and government officials, as well as documentation of environmental policies and programs. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion. The research results show that the application of Mujiyono Abdillah's environmental theological values, including the concepts of *al-'ālamīn* (the universe), *al-samā'* (the sky), *al-ardh* (the earth), and *al-bī'ah* (the environment), is still limited in Tanjungpinang City. This research emphasizes the importance of a faith-based and spiritual approach in sustainable environmental management, offering a practical framework for integrating ecological piety into education, policy, and community culture.*

Keywords: *Environmental Theology, Mujiyono Abdillah, Environmental Management*

Abstrak

Permasalahan lingkungan di Kota Tanjungpinang, seperti minimnya ruang terbuka hijau, meningkatnya volume sampah, dan pencemaran, mengindikasikan perlunya pendekatan yang tidak hanya bersifat struktural tetapi juga menyentuh aspek kultural dan spiritual masyarakat. Jurnal ini mengkaji implementasi pemikiran teologi lingkungan Mujiyono Abdillah sebagai respons terhadap krisis kesadaran ekologis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran teologi lingkungan Mujiyono Abdillah diimplementasikan dalam pengelolaan lingkungan di Kota Tanjungpinang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh agama, aktivis lingkungan, dan pejabat pemerintah, serta dokumentasi kebijakan dan program lingkungan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai teologi lingkungan Mujiyono Abdillah, termasuk konsep *al-'alamīn* (alam semesta), *al-samā'* (langit), *al-ardh* (bumi), dan *al-bī'ah* (lingkungan), masih terbatas di Kota Tanjungpinang. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis iman dan spiritualitas dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan, yang menawarkan kerangka kerja praktis untuk mengintegrasikan kesalehan ekologis ke dalam pendidikan, kebijakan, dan budaya masyarakat.

Kata Kunci: *Teologi Lingkungan, Mujiyono Abdillah, Pengelolaan Lingkungan Hidup.*

A. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup telah menjadi isu krusial dan mendesak di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Degradasi lingkungan seperti pencemaran air, udara, dan tanah, deforestasi, abrasi pantai, serta perubahan iklim, bukan hanya gejala teknis, melainkan cerminan krisis moral dan etika dalam memperlakukan alam. Manusia, sebagai subjek utama dalam ekosistem, seringkali gagal membangun relasi harmonis dengan lingkungannya, cenderung mengadopsi pendekatan eksploitatif dan ekonomistik yang mengabaikan dimensi spiritual dan etis dalam pengelolaan sumber daya alam.¹

Dalam konteks ini, agama, sebagai sumber nilai-nilai etika dan moral, memegang peranan vital dalam menanamkan kesadaran ekologis. Islam, sebagai agama yang komprehensif, menyediakan panduan tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam relasi manusia dengan lingkungan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan memperlakukan makhluk hidup dengan penuh tanggung jawab. Meskipun pada awalnya studi ekologi cenderung mengesampingkan perspektif keagamaan, kini disadari bahwa etika agama dapat membimbing manusia menuju keberlanjutan dan keselamatan dari kerusakan lingkungan, serta memberikan arahan spiritual dalam memperlakukan alam lingkungan.²

Salah satu pemikir Islam kontemporer Indonesia yang secara khusus menyoroti hubungan antara agama dan lingkungan adalah Mujiyono Abdillah. Ia mengembangkan pendekatan teologi lingkungan yang berbasis pada teks-teks Al-Qur'an dan relevan dengan kondisi ekologi kontemporer.³ Berbeda dengan pemikir global seperti Seyyed Hossein Nasr atau Ibrahim Abdul-Matin yang cenderung berbicara dalam ruang filosofis atau aktivisme lintas budaya, Mujiyono Abdillah menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dengan realitas Indonesia. Keunikannya terletak pada kemampuannya mengintegrasikan etika teologis dengan pendekatan kosmologis dan praksis sosial, sehingga pemikirannya tidak hanya relevan dalam kajian keilmuan tetapi juga dapat dijadikan kerangka kerja aplikatif untuk pengelolaan lingkungan oleh pemerintah daerah, organisasi keagamaan, dan pendidikan masyarakat.⁴

Mujiyono Abdillah mendasarkan teologi lingkungannya pada reinterpretasi empat konsep utama Al-Qur'an: *al-'alamin* (alam semesta), *al-sama'* (langit), *al-arḍ* (bumi), dan *al-*

¹ S. K. M Rahmayanti, H., & Feryl Ilyasa, "Pendidikan Lingkungan Dan Perubahan Iklim" (Selat Media, 2022).

² Waryani Fajar Riyanto, "Ekologi Al-Qur'an (Menggagas Ekoteologi-Integralistik," *Kaunia* 4, no. 2 (2008): hal.177.

³ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan : Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hal.21-22.

⁴ Sulbi, "Implementasi Pemikiran Teologi Lingkungan Mujiyono Abdillah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kota Tanjungpinang" (Pascasarjana UIN STS Jambi, 2025), hal.2-3.

bi'ah (lingkungan). Konsep-konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki implikasi praktis terhadap cara manusia memahami dan mengelola lingkungan.⁵

Al-'alamin mendorong pandangan kosmosentris bahwa seluruh ciptaan adalah bagian dari sistem keutuhan yang saling terkait.⁶ *al-sama'* melambangkan keteraturan dan keseimbangan kosmik yang harus dihormati.⁷ *al-ard* menegaskan bumi sebagai amanah ilahi yang harus dikelola dengan tanggung jawab dan keberlanjutan.⁸ sementara *al-bi'ah* memahami lingkungan sebagai keseluruhan sistem kehidupan yang sakral dan bagian dari ibadah.⁹

Di Kota Tanjungpinang, tantangan lingkungan terus meningkat, ditandai dengan kurangnya ruang terbuka hijau, peningkatan volume sampah, polusi dari kendaraan bermotor, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Meskipun berbagai kebijakan telah dijalankan oleh pemerintah daerah, hasilnya belum optimal, menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya struktural, tetapi juga menyentuh aspek kultural dan spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, pemikiran teologi lingkungan Mujiyono Abdillah menjadi sangat relevan untuk diimplementasikan dalam upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di Kota Tanjungpinang, karena mampu membentuk pola pikir ekologis dan membangun kesadaran religius untuk menjaga dan merawat lingkungan sebagai amanah dari Tuhan.¹⁰

Berangkat dari kompleksitas persoalan ekologi di Kota Tanjungpinang dan relevansi pemikiran Mujiyono Abdillah, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam mengaitkan gagasan teologi lingkungan berbasis Al-Qur'an dengan praktik pengelolaan lingkungan pada konteks lokal Indonesia. Kajian ini tidak hanya menguraikan aspek konseptual dari teologi lingkungan, tetapi juga menguji sejauh mana nilai-nilai teologis seperti amanah, keseimbangan, dan kesucian alam dapat diterjemahkan menjadi etika ekologis yang aplikatif di tingkat masyarakat dan kebijakan publik. Pendekatan ini mempertemukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara terpadu, menjadikannya berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada aspek normatif atau kebijakan teknis semata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana pemikiran teologi lingkungan Mujiyono Abdillah dapat diimplementasikan dalam pengelolaan lingkungan hidup di Kota Tanjungpinang, serta

⁵ Sulbi, hal.3.

⁶ Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan : Perspektif Al-Qur'an*, hal.35.

⁷ Abdillah, hal.44.

⁸ Abdillah, hal.46.

⁹ Abdillah, hal.49.

¹⁰ Sulbi, "Implementasi Pemikiran Teologi Lingkungan Mujiyono Abdillah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kota Tanjungpinang," hal.4-5.

bagaimana pemikiran tersebut dapat memperkuat paradigma religius dalam upaya pembangunan ekologis berkelanjutan di Indonesia.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang diperkuat oleh studi lapangan terbatas (*field-supported study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran teologis Mujiyono Abdillah serta relevansinya terhadap konteks sosial-ekologis di Kota Tanjungpinang. Sumber data utama berasal dari karya-karya tulis Mujiyono Abdillah, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun hasil seminar yang merepresentasikan pandangan teologisnya mengenai hubungan manusia dan alam. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan lingkungan daerah, laporan dinas terkait, serta hasil wawancara singkat dengan tokoh agama dan aktivis lingkungan di Tanjungpinang yang menjadi penguat kontekstual terhadap penerapan nilai-nilai teologi lingkungan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik-filosofis, yaitu dengan menafsirkan teks-teks pemikiran Mujiyono Abdillah secara kritis dan menghubungkannya dengan realitas sosial yang melingkupi persoalan ekologi di Indonesia. Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk menemukan makna di balik teks keagamaan dan pemikiran teologis, serta mengaitkannya dengan konteks sosial kontemporer yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis ini meliputi tiga tahap utama: reduksi data, interpretasi teks, dan konstruksi makna aplikatif, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif filsafat agama modern.¹¹ Pendekatan ini dipandang tepat karena penelitian filsafat agama tidak hanya menuntut pemahaman terhadap konsep-konsep normatif, tetapi juga refleksi kritis terhadap kondisi empiris masyarakat.¹² Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk menelaah pemikiran teologis Mujiyono Abdillah secara deskriptif, tetapi juga untuk menilai relevansi dan aplikabilitas gagasannya dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat serta kebijakan lingkungan yang berbasis nilai-nilai spiritual dan moral Islam.

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaaa, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

¹² John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

C. Pembahasan

1. Landasan Teologis dan Perspektif Islam dalam Etika Lingkungan

Teologi lingkungan merupakan cabang pemikiran teologis yang menempatkan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang sakral dan bernilai intrinsik. Dalam perspektif ini, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.¹³ Merusak alam tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga mencerminkan pelanggaran terhadap nilai-nilai transendental. Dalam ajaran Islam, konsep khalifah dan amanah menegaskan peran manusia sebagai penjaga bumi. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (mizan) dan melarang perusakan lingkungan, sebagaimana dalam QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41.¹⁴ Dalam tradisi Kristen, Kejadian 2:15 mengajarkan agar manusia "mengusahakan dan memelihara taman," sementara Kejadian 1:31 menyatakan bahwa ciptaan Tuhan itu "sungguh amat baik," menandakan nilai spiritual dari alam.¹⁵

Krisis lingkungan saat ini dipandang sebagai krisis spiritual yang lahir dari keterputusan manusia dengan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, dibutuhkan etika lingkungan berbasis religius yang menekankan keadilan ekologis, kesederhanaan hidup, dan tanggung jawab lintas generasi.¹⁶ Di Indonesia, kearifan lokal seperti Tri Hita Karana di Bali dan falsafah "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" di Minangkabau mencerminkan integrasi nilai spiritual dan ekologis.¹⁷ Nilai-nilai ini dapat menjadi dasar pengembangan teologi lingkungan yang kontekstual dan aplikatif.¹⁸ Dengan demikian, teologi lingkungan berperan sebagai jembatan antara iman dan aksi pelestarian alam, serta sebagai upaya membentuk kesalehan ekologis dalam masyarakat.

Al-Qur'an menunjukkan perhatian yang serius terhadap isu lingkungan hidup. Hal ini terlihat dalam sejumlah ayat, seperti QS. Al-Baqarah: 205–206 yang mencela perusak alam dan QS. Ar-Rum: 41 yang menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat dari ulah tangan manusia.¹⁹ Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual dalam Islam.

¹³ Kusnadi, *Teologi Lingkungan: Antara Teks Dan Konteks* (Yogyakarta: LKIS, 2012), hal.45.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005). QS. Al-A'raf: 56; QS. Ar-Rum: 41

¹⁵ The Holy Bible, *New International Version* (Colorado Springs: Biblica, 2011). Genesis 1:31; 2:15.

¹⁶ Sigit Hermawan, "Teologi Ekologis Dan Krisis Lingkungan Hidup," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 19, no. 3 (2015): hal.216-217.

¹⁷ I Ketut Gobyah, *Tri Hita Karana: Konsep Luhur Keharmonisan Hidup* (Denpasar: Dharma Aksara, 2003), hal.23.

¹⁸ Mas'ood Abidin, *Falsafah Adat Minangkabau* (Padang: CV Anggrek, 2005), hal.77.

¹⁹ Lihat QS. Al-Baqarah: 205–206 dan QS. Ar-Rum: 41.

Namun, dalam kenyataannya, agama dan lingkungan sering kali dipahami secara dikotomis. Agama dianggap hanya mengatur urusan spiritual dan ibadah, sementara persoalan lingkungan dianggap domain sains dan teknologi. Pemisahan ini menyebabkan rendahnya kesadaran ekologis berbasis nilai agama.²⁰ Padahal, ajaran Islam menempatkan manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi yang bertugas menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.²¹

Dalam wacana *Islamic ecotheology*, tokoh seperti Ziauddin Sardar mengkritik dominasi sains dan teknologi modern Barat yang bersifat positivistik dan bebas nilai. Ia menyebut fenomena ini sebagai “sentuhan Midas”, yakni kemajuan yang mengubah segalanya menjadi komoditas tanpa mempertimbangkan aspek moral, sehingga menghancurkan harmoni ekologi.²² Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma keilmuan yang berbasis pada nilai-nilai Islam guna membentuk pendekatan terhadap alam yang lebih etis dan berkelanjutan.²³

2. Konsep Teologi Lingkungan

Teologi lingkungan, atau yang pada tren sekarang dinamai ekoteologi adalah cabang pemikiran teologis dari perspektif agama. Dalam pandangan ini, lingkungan hidup tidak hanya dianggap sebagai objek ekonomi yang bebas dipakai dan dieksploitasi, melainkan ciptaan Allah yang penting, yang sakral dan punya nilai intrinsik. Ekoteologi menegaskan bahwa manusia punya tanggung jawab moral dan spiritual terhadap keberlangsungan alam. Dalam pandangan ini, alam berperan sebagai “kitab Tuhan” yang terbuka, tempat di mana kemuliaan dan kebijaksanaan ilahi tercermin melalui keindahan, keseimbangan dan keteraturan. Oleh karena itu, merusak alam dan mengeksploitasi alam secara berlebih sama dengan mencemari manifestasi Tuhan di dunia.²⁴

Dalam Islam ada konsep khalifah (wakil Tuhan di bumi) dan amanah (tanggung jawab), hal ini menjadi dasar teologi yang penting dalam membentuk kesadaran ekologi. Al-Qur’an mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan melarang secara tegas kerusakan bumi sebagaimana termatub dalam QS. Al-A’raf ayat

²⁰ Nurul Huda, “Etika Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Filsafat* 25, no. 2 (2015): hal.123-134.

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal.144.

²² Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (London: Mansell Publishing, 1985), hal.102.

²³ H. Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1990), hal.81.

²⁴ Eka Darmaputera, *Etika Lingkungan Dan Teologi: Suatu Perspektif Kristen Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal.25.

56 dan QS. Ar-Rum ayat 41. Ayat tersebut memaparkan secara gamblang bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut adalah akibat perbuatan manusia sendiri, dan ini menuntut pertobatan serta tanggung jawab moral untuk memperbaikinya.²⁵

Kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini tidak hanya berdampak pada krisis ekologi, tapi juga krisis spiritual. Hal ini menjadikan manusia terputus dari hubungan kesadaran teologis antara dirinya dengan alam dan Tuhannya. Perilaku eksploitatif secara berlebih terhadap lingkungan mencerminkan kegagalan spiritual dalam menghargai nilai-nilai transenden.²⁶ Etika lingkungan dalam kerangka teologi menekankan prinsip keadilan ekologis, kezuhudan hidup dan tanggung jawab lintas generasi. keadilan ekologis mencakup seluruh hak makhluk hidup untuk hidup dalam lingkungan yang layak, sedangkan kezuhudan hidup mendorong gaya hidup yang tidak hedon dan selaras dengan daya dukung bumi.²⁷

Dalam konteks Indonesia, ekoteologi punya relevansi yang besar. Kekayaan hayati dan budaya lokal menjadi modal penting dalam membangun spiritualitas ekologis. Misalnya, falsafah *Tri Hita Karana* di Bali menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Di Minangkabau, prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah* menjadi dasar bahwa adat dan syariat sama-sama mendorong pelestarian lingkungan sebagai bagian dari amanah Tuhan. Kearifan lokal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan ekologis sudah lama mengakar dalam hidup masyarakat Nusantara.²⁸

Dengan *demikian*, ekoteologi menjadi sandaran penting dalam mengemban tanggung jawab ekologis. Ia menggabungkan keimanan dengan aksi nyata pelestarian alam, menyadarkan bahwa merawat lingkungan adalah bentuk ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial.

3. Pemikiran Ekoteologi Mujiyono Abdullah di Kota Tanjungpinang

Pemikiran teologi lingkungan yang digagas oleh Mujiyono Abdullah merupakan reinterpretasi dari term *al-alam* (ruang waktu), *al-sama* (langit) dan *al-ard* (bumi) dan *al-bi'ah* (lingkungan). Mujiyono mendefinisikan kata "*al-alam*" sebagai seluruh spesies, bukan berarti hanya spesies manusia saja, mencakup seluruh alam semesta, baik

²⁵ Fachruddin Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal.49.

²⁶ Paulus Wiryono, *Teologi Dan Ekologi: Pandangan Iman Kristen Terhadap Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal.67.

²⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal.11.

²⁸ T. Jacob, *Kearifan Lokal Dan Pelestarian Lingkungan* (Bandung: Mizan, 2007), hal.88.

spesies biotik maupun abiotik yang meliputi species manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, mikroba, mineral, dan lain sebagainya.²⁹

Mujiyono mengartikan kata "al-bi'ah" sebagai lingkungan dan ruang kehidupan, khususnya bagi species manusia. Tampaknya penggunaan derivasi kata "al-bi'ah" sebagai ruang kehidupan terkait dengan tradisi ekologi yang lazim yang mengartikan lingkungan sebagai segala sesuatu di luar suatu organisme. Ruang kehidupan identik dengan segala sesuatu di luar organisme.³⁰ Pandangan Mujiyono menyatakan bahwa terdapat bukti yang kuat tentang kata "al-ard" dan turunannya dalam al-Qur'an sebagai salah satu istilah untuk menggambarkan lingkungan. Penggunaan kata al-Ard dalam konteks ekosistem, niche ekologis, lingkungan hidup, dan habitat menghasilkan konotasi yang mengacu pada istilah lingkungan dalam konteks ekologis. Konsep lingkungan yang dikandung oleh kata "al-Ard" sejalan dengan pandangan masyarakat ekologis yang menggunakan istilah lingkungan untuk merujuk kepada planet bumi.³¹

Mujiyono mengartikan kata "al-bi'ah" sebagai lingkungan dan ruang kehidupan, khususnya bagi species manusia. Tampaknya penggunaan derivasi kata "al-bi'ah" sebagai ruang kehidupan terkait dengan tradisi ekologi yang lazim yang mengartikan lingkungan sebagai segala sesuatu di luar suatu organisme. Ruang kehidupan identik dengan segala sesuatu di luar organisme.³² Dari berbagai reinterpretasi Mujiyono terhadap term lingkungan dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa Mujiyono punya perhatian yang sangat tinggi terhadap lingkungan, terutama lingkungan hidup tempat tinggalnya.

Kemudian Mujiyono mengembangkan pemikiran teologi lingkungan. Pendekatan yang digagasnya adalah pendekatan yang mensinergikan ajaran agama dengan kesadaran lingkungan untuk menjawab krisis kerusakan alam yang ada saat ini. Ia tak hanya menawarkan gagasan, tapi juga mengajak langsung untuk memperlakukan alam dan memperhatikan hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Dalam konteks Kota Tanjungpinang, pemikiran ini menjadi sangat relevan karena permasalahan lingkungan di wilayah ini menunjukkan krisis kesadaran kolektif terhadap nilai dan tanggung jawab ekologis.³³

²⁹ Sulbi, "Implementasi Pemikiran Teologi Lingkungan Mujiyono Abdillah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kota Tanjungpinang," hal.31.

³⁰ Sulbi, hal.32.

³¹ Sulbi, hal.36.

³² Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan : Perspektif Al-Qur'an*, hal.49.

³³ Sulbi, "Implementasi Pemikiran Teologi Lingkungan Mujiyono Abdillah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kota Tanjungpinang," hal.38-39.

4. Revelansi Teologi Mujiyono Abdillah Terhadap Kondisi Lingkungan di Tanjungpinang

Untuk menghadapi bencana lingkungan saat ini, Mujiyono Abdillah menciptakan teologi lingkungan yang memadukan ajaran agama dengan kesadaran lingkungan. Selain memberikan sudut pandang etis tentang bagaimana manusia seharusnya memperlakukan alam, teologi ini juga menantang kita untuk mempertimbangkan kembali pelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang hubungan timbal balik antara seluruh ciptaan Tuhan dan umat manusia. Empat elemen utama teologi lingkungan Mujiyono Abdillah menjelaskan relevansi ini: *Pertama*, Konsep *al-'alamin* (ruang waktu) Terhadap Pengelolaan Lingkungan di Kota Tanjungpinang. Konsep *al-'alamin* dalam pemikiran Mujiyono Abdillah mencerminkan pemahaman bahwa seluruh ciptaan Alla manusia, hewan, tumbuhan, dan unsur abiotik lainnya merupakan bagian dari satu sistem kesemestaan yang saling terhubung. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebut diri-Nya sebagai "*Rabb al-'alamin*" (Tuhan semesta alam), yang berarti pemilik, pemelihara, dan pendidik seluruh makhluk.

Fenomena ini sangat terlihat di Kota Tanjungpinang. Menurut Dr. Ahmad Yani, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang:

*"Salah satu persoalan mendasar yang kami hadapi adalah krisis kesadaran. Masyarakat banyak yang tidak merasa bersalah saat membuang sampah sembarangan, padahal yang mereka rusak bukan hanya pemandangan, tapi tatanan lingkungan yang saling terhubung."*³⁴

Pernyataan ini memperkuat pentingnya pendekatan *al-'alamīn* sebagai cara berpikir alternatif. Melalui konsep ini, manusia diajak menyadari bahwa setiap perbuatannya, sekecil apa pun, berdampak pada keseimbangan semesta. Abdul Rauf Rahim, Sekretaris PD Muhammadiyah Tanjungpinang, menekankan pentingnya dakwah dan gerakan ormas dalam memperluas kesadaran ini:

*"Masjid dan pengajian seharusnya mulai mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari iman. Kita ini dikelilingi ciptaan Allah, bukan benda mati."*³⁵

Ini selaras dengan QS. Al-A'raf ayat 56. Dari semua ini, terlihat jelas bahwa konsep *al-'alamin* dari Mujiyono Abdillah memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi nyata di Kota Tanjungpinang. Ia tidak hanya menawarkan solusi konseptual, tetapi juga menyentuh akar persoalan yaitu krisis cara pandang. Ketika manusia menyadari dirinya bagian dari semesta,

³⁴ M.Kes. Dr. Ahmad Yani, M.M., "Wawancara Dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang" (Tanjungpinang, 20 Juni 2025).

³⁵ M.Si. Abdul Rauf Rahim, SKM., "Wawancara Dengan Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tanjungpinang" (Tanjungpinang, 20 Juni 2025).

maka akan tumbuh rasa hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap semua ciptaan Tuhan.

Kedua, Konsep *al-sama'* (langit) Terhadap Pengelolaan Lingkungan di Kota Tanjungpinang. Nilai *al-samā'* dimaknai oleh Mujiyono Abdillah sebagai simbol keteraturan dan sistem jagat raya yang diciptakan Allah SWT dengan penuh keseimbangan ilahiah yang seharusnya dihormati manusia. Ayat Al-Qur'an yang menegaskan hal ini terdapat dalam QS. Ar-Rahman: 7-8. Ayat ini menekankan bahwa langit dijadikan Allah sebagai sistem yang adil dan seimbang, dan manusia diperintahkan untuk tidak merusaknya. Dalam pandangan Mujiyono Abdillah, *al-samā'* bukan hanya langit secara fisik, melainkan juga mencakup keteraturan ekologis seperti udara bersih, iklim stabil, dan ritme alam yang jika diganggu akan mengakibatkan kerusakan sistemik pada semesta.

Penelitian ini melakukan wawancara dengan salah satunya yang bernama Amran, Kepala SMA IT Taruna Ar-Risalah Kota Tanjungpinang, melihat pentingnya pendidikan dini untuk menanamkan kesadaran ekologis berbasis spiritual:

*"Anak-anak harus diajarkan sejak kecil bahwa udara bersih itu bukan hanya hak, tapi amanah dari Allah. Kalau mereka diajarkan bahwa setiap napas adalah bagian dari ciptaan Tuhan, mereka tidak akan sembarangan membakar sampah."*³⁶

Ini sejalan dengan teori pemikiran Jean Piaget yang menyebut bahwa pemahaman abstrak seperti tanggung jawab moral terhadap udara bersih baru berkembang pada tahap operasional formal.³⁷ Dapat dipahami bahwa konsep *al-samā'* dalam teologi lingkungan Mujiyono Abdillah menawarkan perspektif penting yang menggabungkan spiritualitas, etika, dan ekologi. Dalam konteks Tanjungpinang, pendekatan ini bukan hanya relevan tetapi mendesak. Ketika masyarakat memahami langit dan udara sebagai bagian dari amanah ilahiah, maka akan tumbuh rasa hormat dan tanggung jawab untuk menjaga keteraturan kosmos. Dengan mengintegrasikan *al-samā'* ke dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik, krisis lingkungan dapat dihadapi bukan hanya secara teknis, tetapi juga dengan kesadaran moral dan spiritual yang lebih dalam.

Ketiga, Konsep *al-ard'* (bumi) Terhadap Pengelolaan Lingkungan di Kota Tanjungpinang. Dalam teologi lingkungan Islam versi Mujiyono Abdillah, *al-ard'* atau bumi dimaknai sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang tidak hanya menjadi tempat tinggal manusia, tetapi juga sebagai bagian dari sistem spiritual yang menghubungkan

³⁶ Amran, "Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMA IT Taruna Ar-Risalah Kota Tanjungpinang" (Tanjungpinang, 20 Juni 2025).

³⁷ J Piaget, "The Origins of Intelligence in Children" (Norton, 1952).

manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Bumi bukan objek mati, melainkan makhluk hidup yang membawa pesan-pesan ilahiyah, dan dalam banyak ayat Al-Qur'an ditegaskan bahwa bumi adalah amanah yang harus dijaga. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Hūd: 61. Ayat ini menjadi fondasi pemikiran Mujiyono Abdillah bahwa manusia bukan pemilik bumi, tetapi sebagai *mustakhlaf* (pengelola yang diberi mandat), sehingga segala tindakan yang merusak tanah dan lingkungan adalah bentuk pelanggaran terhadap mandat keilahian tersebut.

Secara teoretis, pandangan ini dapat dikuatkan oleh teori etika lingkungan (*environmental ethics*) yang berkembang dalam filsafat moral kontemporer. Menurut Aldo Leopold, dalam bukunya *A Sand County Almanac*, tindakan moral bukan hanya berlaku antar manusia, tetapi juga harus mencakup hubungan antara manusia dan alam. Ia mengembangkan prinsip yang disebut "*land ethic*", yakni bahwa suatu tindakan dianggap benar jika mendukung integritas, stabilitas, dan keindahan komunitas ekologis, dan salah jika merusaknya.³⁸ Dalam konteks *al-ard*, maka menjaga tanah, air, dan ekosistem menjadi bagian dari tanggung jawab etis dan moral, bukan sekadar teknis atau administratif.

Dalam penelitian ini wawancara bersama Dr. Amrul Luthfi, seorang dai dan imam masjid, menegaskan:

"Tanah itu saksi. Di atas tanah kita salat, kita makan, kita hidup. Kalau kita mencemari tanah, kita sedang mengkhianati tempat ibadah kita sendiri."

Uraian ini sangat sesuai, karena menunjukkan bahwa bumi bukan hanya tempat fisik, tetapi juga tempat ibadah. Hal ini juga selaras dengan teologi lingkungan (*eco-theology*), yaitu suatu pendekatan yang melihat alam sebagai subjek spiritual yang turut serta dalam ibadah kepada Tuhan.³⁹ Pemikiran Mujiyono menegaskan bahwa bumi bukan milik mutlak manusia, melainkan amanah yang harus dikelola dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan. Kota Tanjungpinang menghadapi persoalan serius terkait alih fungsi lahan, berkurangnya ruang terbuka hijau, dan eksploitasi kawasan pesisir. Nilai *al-ard* seharusnya menjadi pijakan dalam perumusan kebijakan tata ruang dan lingkungan yang berbasis spiritualitas, agar pembangunan tidak berujung pada kehancuran ekologis.

Keempat, Konsep al-bi'ah. (lingkungan) Terhadap Pengelolaan Lingkungan di Kota Tanjungpinang. Dalam teologi lingkungan Islam versi Mujiyono Abdillah, konsep *al-bi'ah* atau lingkungan menempati posisi penting sebagai ruang kehidupan yang menyatu dengan dimensi spiritual. *Al-bi'ah* tidak hanya mencakup unsur fisik seperti air, udara, tumbuhan, dan binatang, tetapi juga sistem sosial dan nilai yang membentuk

³⁸ Aldo Leopold, *A Sand County Almanac* (New York: Oxford University Press, 1949), hal.204.

³⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hal.6.

interaksi manusia dengan semesta. Dalam perspektif Al-Qur'an, Allah menciptakan lingkungan dalam keadaan seimbang (*mizan*) dan melarang manusia merusaknya.

Kota Tanjungpinang, sebagai wilayah perkotaan yang berkembang pesat, menghadapi tantangan serius dalam hal kebersihan, tata kelola lingkungan, dan kesadaran masyarakat. Observasi yang dilakukan penulis menunjukkan adanya tumpukan sampah di berbagai tempat, bahkan di sekitar Kantor Gubernur Provinsi Kepulauan Riau di Pulau Dompok. Sampah-sampah ini terdiri dari plastik, kertas, sisa makanan, dan limbah rumah tangga yang dibiarkan begitu saja. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan lingkungan belum menjadi nilai yang hidup secara kolektif.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama Dr. Ahmad Yani, M.M., M.Kes, dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang, menyatakan:

*“Persoalan lingkungan kita ini bukan hanya teknis, tetapi menyangkut perilaku. Kami bisa angkut sampah tiap hari, tapi kalau masyarakat tidak punya kesadaran, tidak akan selesai.”*⁴⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi bukan sekadar karena kurangnya infrastruktur, tetapi karena tidak adanya internalisasi nilai-nilai tanggung jawab ekologis. Dalam pandangan Mujiyono Abdullah, hal ini adalah akibat dari hilangnya dimensi spiritual dalam melihat lingkungan. Ketika *al-bī'ah* tidak lagi dianggap sebagai makhluk Allah yang memiliki nilai, maka merusaknya pun dianggap wajar. Teori implementasi kebijakan publik menurut Van Meter dan Van Horn, yang menyatakan bahwa implementasi tidak hanya bergantung pada aturan dan struktur birokrasi, tetapi juga pada sikap dan persepsi masyarakat.⁴¹ Maka pendekatan teologis seperti *al-bī'ah* dapat menjadi alternatif untuk menginternalisasi nilai-nilai lingkungan sebagai bagian dari iman dan ibadah, bukan hanya kewajiban administratif.

Dapat disimpulkan bahwa dengan mengintegrasikan nilai *al-bī'ah* dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik, maka lingkungan bukan lagi sekadar ruang hidup, tetapi ruang ibadah. Masyarakat Tanjungpinang akan kembali membangun harmoni dengan semesta jika mereka memahami bahwa lingkungan adalah bagian dari sistem tauhid, di mana manusia dan alam bersatu dalam memuji dan menjaga ciptaan Allah.

⁴⁰ Dr. Ahmad Yani, M.M., “Wawancara Dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang.” 20 Juni 2025.

⁴¹ dan Carl E. Van Horn Van Meter, Donald S., “The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework,” *Administration and Society* 6, no. 4 (1975).

5. Implementasi Pemikiran Teologi Lingkungan Mujiyono Abdillah dalam Pengelolaan Ekologi di Kota Tanjungpinang

Pemikiran teologi lingkungan yang dikembangkan oleh Mujiyono Abdillah menekankan bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar masalah teknis, tetapi lebih dalam adalah krisis spiritual dan etika. Konsep-konsep seperti *al-‘ālamīn* (semesta), *al-samā’* (langit), *al-ard* (bumi), dan *al-bī’ah* (lingkungan) menjadi pilar untuk memahami bahwa alam bukan hanya sumber daya, melainkan makhluk Tuhan yang hidup dan memiliki martabat spiritual. Dalam konteks Tanjungpinang, implementasi nilai-nilai ini dapat dilihat dalam beberapa tingkat: pemerintah daerah, lembaga keagamaan dan pendidikan, serta komunitas masyarakat sipil.

Pertama, Implementasi oleh Pemerintah Daerah. Pemerintah Kota Tanjungpinang telah menerapkan sejumlah inisiatif pengelolaan lingkungan, termasuk pengelolaan sampah, penghijauan ruang public, pemantauan izin lingkungan, dan proyek Kampung Iklim. Namun, sebagaimana ditunjukkan Mujiyono Abdillah, implementasi ini belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi spiritual atau religius sebagai landasan moral perlindungan alam dan cenderung terbatas pada persoalan teknis-administratif. Terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik lapangan saat ini, sebagaimana dibuktikan oleh masih banyaknya sampah yang berserakan di ruang publik, bahkan di gedung-gedung pemerintahan seperti Pulau Dompok, yang seharusnya dijadikan contoh. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pemerintahan belum sepenuhnya merangkul pemahaman spiritual ekologis.⁴²

Kedua, Implementasi oleh Lembaga Keagamaan dan Pendidikan. Lembaga keagamaan dan pendidikan menunjukkan upaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai teologi lingkungan. Organisasi seperti Muhammadiyah dan beberapa tokoh agama telah memulai dakwah yang menyentuh isu lingkungan, misalnya dengan menyisipkan tema lingkungan dalam khutbah dan pengajian. Sekolah-sekolah juga mulai mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam kurikulum dan aktivitas, seperti memilah sampah dan penghijauan. Konsep *al-bī’ah* dipandang sebagai aspek tak terpisahkan dari pendidikan agama. Namun, proses internalisasi nilai ini membutuhkan waktu yang lama dan kolaborasi lintas sektor yang lebih kuat.⁴³

Ketiga, Implementasi oleh Komunitas Masyarakat Sipil. Komunitas masyarakat sipil, seperti LSM ALIM Kepri, menunjukkan implementasi nilai-nilai teologi

⁴² Sulbi, "Implementasi Pemikiran Teologi Lingkungan Mujiyono Abdillah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kota Tanjungpinang," hal.60-64.

⁴³ Sulbi, hal.64-70.

lingkungan yang berbasis keikhlasan dan mampu membangun kesadaran ekologis dari bawah. Mereka melakukan praktik seperti kenduri air, advokasi air bersih, dan kampanye hutan, yang merefleksikan etika profetik dalam teologi lingkungan Mujiyono Abdillah sebagai bentuk ibadah sosial dan implementasi prinsip tauhid. Kegiatan gotong royong di tingkat sekolah dan masyarakat juga mencerminkan nilai-nilai *al-bī'ah* yang hidup secara sosial, menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan membutuhkan aksi kolektif.⁴⁴

Dengan mempertimbangkan semua hal, implementasi pemikiran teologi lingkungan Mujiyono Abdillah di Kota Tanjungpinang telah dimulai dan menunjukkan relevansi yang kuat dalam mengatasi krisis kesadaran ekologis. Keempat konsep utama (*al-‘alamīn*, *al-samā’*, *al-ard*, dan *al-bī'ah*) menjadi dasar nilai-nilai spiritual dalam pengelolaan lingkungan. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang signifikan, terutama dalam hal rendahnya kesadaran spiritual ekologis di kalangan masyarakat, minimnya peran tokoh agama dalam dakwah lingkungan secara luas, dan lemahnya kolaborasi lintas sektor serta komitmen pemerintah dalam mengintegrasikan nilai-nilai teologis ke dalam kebijakan lingkungan secara menyeluruh. Pemikiran Mujiyono Abdillah menekankan bahwa pembaruan ekoteologi membutuhkan sinergi antara struktur formal (negara) dan kultural (masyarakat sipil dan agama) untuk membangun kesalehan ekologis yang terintegrasi dalam pendidikan, kebijakan, dan budaya masyarakat.

D. Kesimpulan

Pemikiran teologi lingkungan yang dikembangkan oleh Mujiyono Abdillah menunjukkan relevansi yang signifikan terhadap persoalan ekologi kontemporer, khususnya dalam konteks Kota Tanjungpinang. Melalui konsep-konsep utama seperti *al-‘alamin* (semesta), *al-sama’* (langit), *al-ard* (bumi), dan *al-bi'ah* (lingkungan), teologi ini menghadirkan kerangka spiritual yang mampu menjawab krisis kesadaran ekologis dan mengembalikan relasi etis antara manusia dengan alam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bernuansa teoretis, tetapi juga mengandung dimensi praksis yang menuntun pada pembentukan etika ekologis berbasis iman.

Dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai teologi lingkungan telah mulai diaktualisasikan melalui sektor pendidikan, dakwah, dan gerakan masyarakat sipil. Lembaga pendidikan Islam mulai mengintegrasikan prinsip kepedulian lingkungan dalam proses pembelajaran, sementara organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan lembaga swadaya

⁴⁴ Sulbi, hal.71-74.

masyarakat (misalnya ALIM Kepri) menginisiasi gerakan ekologis berbasis spiritualitas Islam. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai teologi lingkungan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kebijakan pemerintah daerah.

Hambatan utama dalam pengembangan teologi lingkungan di Tanjungpinang meliputi rendahnya kesadaran ekologis-spiritual, terbatasnya peran tokoh agama dalam dakwah ekologis, serta lemahnya sinergi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan transformatif berbasis *ekoteologi Islam* yang mengedepankan kolaborasi lintas sektor antara pendidikan, dakwah, kebijakan publik, dan gerakan sosial guna mewujudkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sekaligus bernilai teologis.

Referensi

- Abdillah, M. (2001). *Agama ramah lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Abdul Rauf Rahim, S. K. M., M. S. I. (2025). *Wawancara dengan Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tanjungpinang*. Tanjungpinang.
- Abidin, M. (2005). *Falsafah adat Minangkabau*. Padang: CV Anggrek.
- Amran. (2025). *Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA IT Taruna Ar-Risalah Kota Tanjungpinang*. Tanjungpinang.
- Annisa, R., Purnomo, E. P., & Dkk. (2021). Analisis implementasi kebijakan dalam perspektif administrasi publik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(2).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ke-5). Jakarta: Balai Pustaka.
- Bible, The Holy. (2011). *New international version*. Colorado Springs: Biblica.
- Bono, E. de. (1970). *Lateral thinking: Creativity step by step*. New York: Harper & Row.
- Borrong, N. K., & Borrong, R. P. (2017). Environmental theology in Islam and Christianity: A study of the thoughts of Mujiyono Abdillah and Robert P. Borrong. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 24(2).
- Darmaputera, E. (1991). *Etika lingkungan dan teologi: Suatu perspektif Kristen Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dewey, J. (1933). *How we think*. New York: D.C. Heath & Co.
- Dr. Ahmad Yani, M. M., M. Kes. (2025). *Wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang*. Tanjungpinang.
- Gobyah, I. K. (2003). *Tri Hita Karana: Konsep luhur keharmonisan hidup*. Denpasar: Dharma Aksara.
- Hermawan, S. (2015). Teologi ekologis dan krisis lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(3).
- Huda, N. (2015). Etika lingkungan hidup dalam perspektif Islam. *Jurnal Filsafat*, 25(2).
- Jacob, T. (2007). *Kearifan lokal dan pelestarian lingkungan*. Bandung: Mizan.
- Kusnadi. (2012). *Teologi lingkungan: Antara teks dan konteks*. Yogyakarta: LKiS.
- Leopold, A. (1949). *A sand county almanac*. New York: Oxford University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Magnis-Suseno, F. (1995). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunjaya, F. (2005). *Konservasi alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Marx, K. (1970). *A contribution to the critique of political economy*. Moscow: Progress Publishers.
- Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration and Society*, 6(4).
- Nasr, S. H. (1990). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. London: Unwin Paperbacks.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: W. W. Norton.
- Piaget, J. (2001). *The psychology of intelligence*. London: Routledge.
- Rahmayanti, H., & Ilyasa, F. S. K. M. (2022). *Pendidikan lingkungan dan perubahan iklim*. Selat Media.
- Ramadhani, A., & M. A. (2020). Analisis implementasi kebijakan dalam perspektif administrasi publik. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(1).
- Riyanto, W. F. (2008). Ekologi Al-Qur'an: Menggagas ekoteologi-integralistik. *Kaunia*, 4(2).
- Sardar, Z. (1985). *Islamic futures: The shape of ideas to come*. London: Mansell Publishing.
- Sulbi. (2025). *Implementasi pemikiran teologi lingkungan Mujiyono Abdillah dalam pengelolaan lingkungan hidup di Kota Tanjungpinang* (Tesis). Pascasarjana UIN STS Jambi.
- Syamsuddin, S. (2007). *Hermeneutika dan pengembangan ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahid, A. R. (2025). *Wawancara dengan Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tanjungpinang*. Tanjungpinang.
- Winarno, B. (2012). *Kebijakan publik: Teori dan proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wiryo, P. (2002). *Teologi dan ekologi: Pandangan iman Kristen terhadap lingkungan hidup*. Yogyakarta: Kanisius.